

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI RUPA MELALUI PENDEKATAN
KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN MEMBENTUK DI
KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 04 TERANDAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh

ELVY GUSTINA

NIM. 81510

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2008**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PENINGKATAN HASIL BELAJAR SENI RUPA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA PEMBELAJARAN MEMBENTUK DI KELAS IV SEKOLAH DASAR NEGERI 04 TERANDAM

Nama : Elvy Gustina
NIM : 81510
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, Juli 2008

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra.Zainarlis
NIP. 130527514

Dra. Harni
NIP. 130888951

Mengetahui:

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd.
NIP. 131754689

PENGESAHAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Pendekatan
Kontekstual Pada Pembelajaran Membentuk di Kelas IV Sekolah
Dasar Negeri 04 Terandang

Nama : Elvy Gustina

NIM : 81510

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juli 2008

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra.Zainarlis	
2. Sekretaris	: Dra. Harni	
3. Anggota	: Dra. Hj. Silvinia, M.Ed.	
4. Anggota	: Dr. Taufina Taufik, M.Pd.	
5. Anggota	: Dra. Nurasma, M.Pd.	

ABSTRAK

Elvy Gustina. 2008. *Peningkatan Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Membentuk di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Terendam.*

Pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk di SD bertujuan agar hasil belajar siswa meningkat dan siswa lebih kreatif dalam memanfaatkan bahan-bahan alam yang ada sehingga lebih bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomis lebih tinggi. Berdasarkan studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa hasil belajar seni rupa kelas IV SDN 04 Terendam kurang memuaskan. Penyebabnya adalah pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) sehingga siswa kurang kreatif dalam mengembangkan ide-ide pada pembuatan kreasi karya seni rupa. Selain itu strategi yang digunakan oleh guru kurang tepat.

Penggunaan pendekatan kontekstual merupakan salah satu alternatif dalam pembelajaran seni rupa di SD. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 04 Terendam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap perencanaan pembelajaran, kemampuan guru merancang perencanaan pembelajaran semakin meningkat. Pada tahap pelaksanaan, guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah disusun. Hasil analisis pembelajaran membentuk dengan pendekatan kontekstual termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Pada tahap penilaian, guru tidak hanya melaksanakan penilaian hasil, tetapi juga melaksanakan penilaian proses. Nilai rata-rata siklus I untuk penilaian proses adalah 65,7 dan penilaian produk 63,9. Nilai rata-rata siklus II untuk penilaian proses adalah 79,7 dan penilaian produk adalah 81,9. Berdasarkan hasil penelitian, melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa di kelas IV SD.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulisan skripsi yang berjudul *Peningkatan Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Membentuk di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Terendam* ini dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Universitas Negeri Padang.

Ketika menulis skripsi ini, peneliti banyak mendapat bantuan dan kemudahan dari berbagai pihak. Untuk itu sudah selayaknya pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih secara tulus kepada berbagai pihak berikut ini:

1. Drs. Syafri Ahmad, M.Pd sebagai Ketua Jurusan PGSD yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
2. Drs. Muhammadi, M.Si sebagai Sekretaris Jurusan PGSD yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
3. Dra. Zainarlis sebagai pembimbing I, beliau telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Harni sebagai pembimbing II, beliau telah banyak meluangkan waktu dan memberikan wawasan keilmuan, dorongan, kritik, dan saran yang sangat berharga demi penyelesaian skripsi ini.

5. Dra. Hj. Silvinia, M.Ed sebagai dosen penguji, penasehat akademik (PA), dan Ketua PHK Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Berasrama, beliau telah banyak memberikan fasilitas, ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
6. Dr. Taufina Taufik, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
7. Dra. Nur Asma, M.Pd sebagai dosen penguji yang telah banyak memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Yunisrul yang telah banyak memberikan nasehat dan ilmu yang berharga selama peneliti menjalani perkuliahan.
9. Bapak/ Ibu dosen PGSD FIP UNP yang telah memberikan wawasan, ilmu dan pengalaman yang berharga selama peneliti menuntut ilmu.
10. Ibu Mulyanti A.Ma selaku kepala sekolah, Ibu Afyarti A.Ma selaku guru kelas IV, beserta seluruh staf pengajar SDN 04 Terendam, yang telah menerima peneliti dengan tangan terbuka untuk melaksanakan penelitian. Segala kemudahan yang diberikan sangat memperlancar proses pengambilan data.
11. Kepada kedua orang tua, Ayahanda Syafri Yatim (alm) dan ibunda Suarni, ananda mengucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan yang setinggi-tingginya. Semoga segala jerih payah dan pengorbanan yang beliau berikan menjadi nilai ibadah di sisi-Nya.

12. Kepada seluruh teman-teman PGSD S1 Berasrama khususnya angkatan 2006, terima kasih tulus atas segala bantuan, kritik dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, peneliti menerima dengan senang hati kritik dan saran yang konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bentuk bantuan yang diberikan kepada peneliti menjadi amal dan mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Padang, Juli 2008

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman judul	
Halaman Persetujuan Skripsi	
Halaman Pengesahan Ujian Skripsi	
Abstrak	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	ix
Daftar Lampiran	x
 BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II Kajian Teori	
A. Kajian Teori	
1. Seni Rupa	
a. Pengertian	8
b. Wujud dan Jenis-jenis Karya Seni Rupa	8
c. Membentuk	10

2. Pendekatan Kontekstual (CTL / <i>Contextual Teaching and Learning</i>)	
a. Pengertian	12
b. Langkah-langkah Kontekstual	15
3. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran	
Membentuk di Sekolah Dasar	
a. Perencanaan	18
b. Pelaksanaan	18
c. Penilaian	19
B. Kerangka Teori	22
BAB III Metode Penelitian	
A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	24
2. Subjek Penelitian	24
3. Waktu / Lama Penelitian	24
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	24
2. Alur Penelitian	26
3. Prosedur Penelitian	
a. Perencanaan	28
b. Pelaksanaan.....	30
c. Pengamatan	30
d. Refleksi	31

C. Data dan Sumber Data	
1. Data Penelitian	31
2. Sumber Data	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Analisis Data	34

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian	
1. Siklus I	
a. Perencanaan	36
b. Pelaksanaan	37
c. Pengamatan	39
d. Refleksi	54
2. Siklus II	
a. Perencanaan	57
b. Pelaksanaan	58
c. Pengamatan	60
d. Refleksi	70
B. Pembahasan	
1. Pembahasan Siklus I	
a. Perencanaan	72
b. Pelaksanaan	74
c. Penilaian	75

2. Pembahasan Siklus II	
a. Perencanaan	76
b. Pelaksanaan	76
c. Penilaian	77
BAB V Simpulan dan Saran	
A. Simpulan	79
B. Saran	79
Daftar Rujukan	81
Lampiran	83

Daftar Tabel

Tabel	Halaman
4.1 Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk dari aspek guru siklus I	42
4.2 Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk dari aspek siswa siklus I	49
4.3 Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk dari aspek guru siklus II	61
4.4 Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk dari aspek siswa siklus II	66

Daftar Lampiran

Lampiran	Halaman
1. Rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I	83
2. Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk (aspek guru)	91
3. Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk (aspek siswa)	97
4. Deskriptor penilaian seni rupa	103
5. Langkah pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk	105
6. Daftar nama kelompok seni rupa	110
7. Nilai seni rupa siklus I (berkelompok)	112
8. Nilai seni rupa siklus I	113
9. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (siklus II)	115
10. Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk (aspek guru)	121
11. Rambu-rambu analisis karakteristik penerapan pendekatan kontekstual dalam pembuatan karya seni rupa dari bahan alam dengan teknik membentuk (aspek siswa).....	126
12. Daftar nilai seni rupa (siklus II)	131
13. Perbandingan nilai siklus I dan siklus II	133
14. Foto-foto penelitian	134
15. Surat izin melaksanakan penelitian	137
16. Surat keterangan pelaksanaan penelitian	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak-anak usia 6-12 tahun. Pendidikan di SD dimaksudkan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi diri siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pendidikan SD sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional mempunyai peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di SD, diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas. Adapun tujuan pendidikan SD menurut Suharjo (2006:8) adalah:

- 1) Menuntun pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, bakat dan minat siswa; 2) memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar yang bermanfaat bagi siswa; 3) membentuk warga negara yang baik dan manusia yang pancasilais; 4) melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan di SLTP; 5) memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap dasar bekerja di masyarakat; 6) terampil untuk hidup di masyarakat dan dapat mengembangkan diri sesuai dengan asas pendidikan seumur hidup.

Dari pengertian di atas dijelaskan bahwa pendidikan SD bertujuan untuk membentuk siswa yang cerdas, kreatif, inovatif, dan mempunyai keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupannya. Agar lebih terampil sesuai dengan tingkat perkembangannya, maka kemampuan dasar siswa harus ditingkatkan. Salah satu upaya meningkatkan keterampilan siswa SD adalah melalui

pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan. Mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan mencakup seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama, dan keterampilan.

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan di Sekolah Dasar berfungsi untuk pembentukan kepribadian siswa. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Depdiknas (2006:611) bahwa:

Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan anak dalam pencapaian multi kecerdasan yang terdiri atas kecerdasan intrapersonal, interpersonal, visual personal, visual spasial, musikal, linguistik, kecerdasan spiritual dan moral, dan kecerdasan emosional.

Pada tingkat SD/ MI mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan ditekankan pada keterampilan vokasional, khususnya kerajinan tangan. Kerajinan tangan adalah salah satu bagian dari seni rupa terapan. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan Sumanto (2006:8) yang membagi karya seni rupa berdasarkan fungsi/ tujuan menjadi dua yaitu:

(1) seni rupa murni (*fine art*) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya lebih mengutamakan ungkapan/ ide/ gagasan, perasaan nilai estetis-artistik; (2) seni rupa terapan (*applied art*) adalah jenis karya seni rupa yang dalam proses penciptaannya lebih mempertimbangkan nilai fungsi.

Untuk dapat terlaksananya pembelajaran dengan baik dan bermakna bagi siswa, guru hendaknya memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip pembelajaran berkualitas, pembelajaran berpusat kepada siswa. Pembelajaran perlu dirancang agar memberikan kesempatan dan kebebasan berkreasi bagi siswa. Guru harus dapat memilih dan menggunakan pendekatan yang sesuai

dengan materi yang akan diajarkan, agar tujuan pembelajaran tercapai dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran meningkat.

Pada tanggal 11 April 2008 peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara tentang pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan dengan kepala sekolah dan guru yang mengajar di kelas IV SDN 04 Terendam Kota Padang, pengamatan difokuskan pada pembelajaran seni rupa. Berdasarkan pengamatan dan wawancara diperoleh informasi bahwa pembelajaran hanya berpusat pada guru saja (*Teacher Center*). Guru mentransfer pengetahuan yang ia miliki tentang suatu bentuk karya seni rupa kemudian menampilkannya di depan kelas. Siswa terfokus pada pembuatan satu bentuk karya saja. Sebelum pembelajaran, siswa diinstruksikan untuk membawa alat dan bahan yang akan digunakan untuk membuat suatu bentuk karya seni rupa dengan bahan yang telah ditetapkan oleh guru.

Membuat benda dengan teknik konstruksi adalah salah satu kompetensi dasar yang dipelajari dalam pembelajaran seni rupa. Menurut Sumanto (2006:133), “Konstruksi adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan buatan, bahan limbah, dan sebagainya”.

Sedangkan membentuk adalah proses kerja seni rupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (tri matra) yang memiliki volume dan ruang, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik (Sumanto, 2006:127). Adapun kreativitas membentuk di SD yang dimaksudkan adalah kegiatan berlatih berkarya seni rupa tiga dimensi dengan menerapkan cara-cara

membentuk sederhana sesuai tingkat kemampuan anak. Kreativitas membentuk tersebut antara lain membutsir model mainan dari plastisin, membuat relief sederhana dari bahan plastisin, membutsir model mainan dari bahan tanah liat, menyusun/ mengkonstruksi dari bahan kertas.

Salah satu materi yang diajarkan oleh guru dengan menggunakan teknik membentuk adalah pembuatan bunga dari kertas tisu/ kertas krep. Dalam pembelajaran guru tidak mengaitkan materi dengan hal-hal nyata di sekitar siswa. Padahal bahan yang digunakan untuk pembuatan karya seni rupa dengan teknik membentuk tidak hanya dari kertas tisu/ kertas krep tetapi masih banyak bahan yang dapat diperoleh dari alam seperti tapas kelapa, kulit jagung, batang pisang, dan lain-lain. Dalam pengamatan ini diperoleh informasi bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran seni rupa hanya mencapai nilai 62 yaitu dalam kategori kurang.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan perlu adanya perubahan pola pikir bagi pengelola pendidikan terutama guru sebagai ujung tombak pelaksana kurikulum yang langsung berhadapan dengan siswa. Perubahan pola pikir tersebut antara lain pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Center*), menjadi pola pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Center*). Pembelajaran juga perlu dirubah selain memahami konsep, siswa dituntut dapat menerapkan keilmuan yang mereka peroleh dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan kontekstual (CTL/ *Contekstual Teaching and Learning*) merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran

seni rupa. Pendekatan kontekstual juga menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses pembelajaran agar kelas lebih “hidup” dan lebih “bermakna” karena siswa “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya (Nurhadi, 2003:5).

Dari uraian di atas jelaslah bahwa pendekatan kontekstual memungkinkan siswa untuk memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai macam tatanan kehidupan baik di sekolah maupun luar sekolah. Melalui pendekatan kontekstual, siswa dilatih untuk dapat memecahkan masalah yang ada di dunia nyata atau dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pendekatan kontekstual bermanfaat dalam menciptakan siswa aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengangkat suatu Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul **“Peningkatan Hasil Belajar Seni Rupa Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran Membentuk di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 04 Terendam”**.

B. Rumusan Masalah

1. Rumusan Masalah Umum

Adapun rumusan masalah secara umum adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar seni rupa pada pembelajaran membentuk dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas IV Sekolah Dasar?”

2. Rumusan Masalah Khusus

Secara khusus masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana merancang perencanaan pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD?
- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD?
- c. Bagaimana penilaian pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan judul dan masalah penelitian yang dirumuskan, maka penelitian bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan cara merancang rencana pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD.
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD.
- c. Mendeskripsikan penilaian pembelajaran seni rupa melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk bagi siswa kelas IV SD.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siswa, guru dan peneliti sebagai berikut:

1. Bagi siswa dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa dengan menggunakan pendekatan yang tepat yaitu kontekstual.
2. Bagi guru, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan masukan pengetahuan dan pengalaman praktis dalam melaksanakan pembelajaran seni rupa dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Guru diharapkan dapat menerapkan teori ini sebagai alternatif dalam pembelajaran seni rupa.
3. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat membandingkannya dengan penerapan teori pembelajaran yang lain dan kemungkinan penerapannya di sekolah, khususnya SD.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Seni Rupa

a. Pengertian

Sumanto (2006:5) menjelaskan tentang pengertian seni yaitu: “Hasil atau proses kerja dan gagasan manusia yang melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan indah, selaras, bernilai seni dan lainnya”.

Seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur rupa dan dapat diapresiasi melalui indera mata. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Menurut Sofyan (dalam Sumanto, 2006:5), “Seni rupa adalah kegiatan dan hasil pernyataan keindahan manusia melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume, dan ruang.

b. Wujud dan Jenis-jenis Karya Seni Rupa

Menurut Sumanto (2006:10) menjelaskan bahwa karya seni rupa berdasarkan wujudnya dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) seni rupa dua dimensi (dwimatra) adalah jenis karya seni rupa yang karakteristik wujudnya lebih mengutamakan kesan artistik dan estetis diatas bidang datar/ rata, hanya dapat dilihat dari arah yang terbatas, ditentukan oleh ukuran panjang dan lebar; 2) seni rupa tiga dimensi (trimatra) adalah jenis karya seni rupa yang karakteristik

wujudnya dapat diapresiasi/ dilihat lebih dari satu arah, ditentukan oleh panjang, lebar, tebal, dan tinggi.

Sumanto (2006:11) menjelaskan bahwa karya seni rupa berdasarkan media/ bahan yang digunakan dalam proses penciptaannya dapat dibedakan jenisnya sebagai berikut:

1) seni lukis adalah jenis karya seni rupa dwimatra yang keberadaannya dikatakan berumur paling tua; 2) seni gambar adalah jenis karya seni rupa dwimatra yang dibuat dengan maksud untuk menjelaskan, menghias, menampilkan kesan mirip dengan obyek atau nyata (realistis); 3) seni patung adalah jenis karya seni rupa yang diciptakan berdasarkan dorongan kreatif sebagai karya seni murni, bebas sesuai media yang digunakan; 4) seni dekorasi adalah karya seni rupa yang dalam penampilannya lebih mengutamakan keindahan rancangan rangkaian/ hiasan bahan tertentu; 5) seni kerajinan/ kria adalah karya seni rupa terapan yang umumnya dihasilkan melalui kerja terampil; 6) seni bangunan/ arsitektur adalah karya seni rupa yang proses pembuatannya harus dilakukan dengan cermat dengan memperhatikan konstruksi, daya tahan atau fungsi praktis dari jenis bangunan yang dibuat; 7) seni cetak/ seni grafis adalah karya seni rupa yang dibuat dengan cara mencetakkan acuan yang diberi tinta diatas bidang cetak yang digunakan.

Jadi dapat dijelaskan bahwa karya seni rupa dua dimensi hanya dapat dilihat pada bidang datar/rata dan terbatas pada ukuran panjang dan lebar, seperti: seni lukis, seni gambar, dan seni cetak. Sedangkan karya seni rupa tiga dimensi dapat dilihat lebih dari satu arah seperti seni patung, seni dekorasi, dan seni kerajinan / kria.

Karakteristik yang dimiliki setiap karya seni rupa diharapkan akan memberi kesan keindahan dan nilai seni tertentu sehingga akan menimbulkan daya tarik/ pesona bagi para pengamatnya. Sebagai

sarana apresiasi dan komunikasi setiap karya seni rupa yang diciptakan dengan karakteristik yang spesifik tersebut seharusnya akan memberikan kepuasan, kenikmatan, kekaguman baik bagi penciptanya sendiri maupun bagi orang lain yang mengamatinya.

c. Membentuk

Membentuk adalah proses kerja seni rupa dengan maksud untuk menghasilkan karya tiga dimensi (trimatra) yang memiliki volume dan ruang, dalam tatanan unsur rupa yang indah dan artistik.

Muharram (1992:129) menjelaskan tentang pengertian membentuk yaitu, “Arti kata membentuk dimaksudkan sebagai mengubah, membangun, dan mewujudkan. Membentuk dalam kaitan kegiatan seni rupa adalah terjemahan dari kata dalam bahasa Belanda ‘*boetseren*’ atau bahasa Inggris ‘*modelling*’.

Umumnya bahan yang dipergunakan untuk kegiatan membentuk adalah bahan-bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, lilin, dan sejenisnya. Tetapi dalam pengembangannya dapat dipergunakan bahan-bahan lain seperti kertas, karton atau bahan-bahan lembaran yang dapat dibentuk.

Membentuk dengan mempergunakan bahan-bahan lain seperti lembaran kertas, karton, kertas aluminium, lembaran logam lainnya yang tipis, alat yang dipergunakan disesuaikan dengan sifat dan teknik yang diperlukan. Berbagai gunting pemotong yang sesuai dengan sifat

bahan, berbagai perekat yang cocok dan perlengkapannya adalah alat pendukung pekerjaan itu.

Macam-macam teknik membentuk menurut Sumanto (2006:131) yaitu:

1) Membutsir atau *modeling* adalah teknik membentuk/ mematung dengan menggunakan bahan yang sifatnya masih lentur atau lunak; 2) memahat adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan yang sifatnya keras; 3) mengecor/ menuang adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan yang sifatnya encer atau cair sehingga dalam proses pembuatannya harus menggunakan alat bantu cetakan sesuai model yang diinginkan; 4) menyusun/ konstruksi adalah teknik membentuk dengan menggunakan bahan berupa aneka bahan alam, bahan limbah, dan sebagainya.

Dari kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa teknik membentuk dapat menggunakan bahan yang bersifat lentur, lunak, bahan yang keras, ataupun yang bersifat encer. Contoh: tanah liat, plastisin, adonan bubur kertas, dan kayu. Salah satu teknik membentuk adalah dengan menyusun/ konstruksi. Di SD teknik membentuk dengan menyusun/ konstruksi dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan alam yang ada di lingkungan siswa sebagai bahannya. Bahan yang dapat digunakan untuk menyusun/ konstruksi adalah bahan alam seperti tapas kelapa, kulit jagung, kulit bawang, dan pelepah pisang. Jadi konstruksi adalah salah satu teknik yang digunakan dalam proses membentuk yang bertujuan untuk menghasilkan karya tiga dimensi (tri matra) yang memiliki volume dan ruang, dalam tatanan seni rupa yang indah dan artistik.

2. Pendekatan Kontekstual (CTL / *Contextual Teaching and Learning*)

a. Pengertian

Pendekatan kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Nurhadi (2004: 4) menjelaskan bahwa:

Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Senada dengan penjelasan tersebut, Wina (2005:109) mengemukakan bahwa:

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya ke dalam kehidupan nyata.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, guru mengaitkan materi dengan situasi dunia nyata siswa. Guru tidak hanya memberikan informasi kepada siswa tetapi siswa dapat menemukan sendiri pengetahuannya. Setelah itu siswa dapat mengaitkan materi yang didapatnya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil belajar. Dengan konsep itu hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi

siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa.

Pendekatan kontekstual diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalaminya. Dalam konteks itu, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Siswa sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam kelas kontekstual, guru berusaha membantu siswa mencapai tujuan. Maksudnya guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Pengetahuan dan keterampilan diperoleh dengan menemukan sendiri. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide – ide dan mengajak siswa agar dengan menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi – strategi mereka sendiri untuk belajar.

Peranan guru dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual adalah sebagai fasilitator. Siswa bekerja secara bersama untuk menemukan suatu pengetahuan yang lebih bermakna. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Elaine (2007:142) yang menyatakan bahwa:

Kontekstual adalah sebuah sistem yang menyeluruh, kontekstual terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan. Jika bagian-bagian ini terjalin satu sama lain, maka akan dihasilkan pengaruh yang melebihi hasil yang diberikan bagian-bagiannya secara terpisah. Setiap bagian kontekstual yang berbeda-beda ini memberikan bantuan dalam menolong siswa memahami tugas sekolah. Secara bersama-sama mereka membentuk suatu sistem yang memungkinkan para siswa melihat makna didalamnya, dan mengingat materi akademik.

Sistem kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial, dan budaya mereka. Melalui pendekatan kontekstual siswa dapat bersama-sama membentuk suatu masyarakat belajar sehingga siswa dapat memahami bahwa pembelajaran tersebut akan lebih bermakna karena siswa menemukan sendiri pengetahuannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Selain itu pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan dunia nyata. Hal ini dapat mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, bukan hanya mengharapkan siswa

dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Langkah-langkah Kontekstual

Dalam pendekatan pembelajaran kontekstual terdapat tujuh komponen utama pembelajaran efektif. Wina (2005:118) mengatakan bahwa aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran kontekstual yaitu :

- a) Konstruktivisme, yaitu proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman; b) bertanya, yaitu guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, akan tetapi memancing agar siswa dapat menemukan sendiri; c) menemukan, yaitu proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis; d) masyarakat belajar, dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar; e) pemodelan, yaitu proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa; f) Penilaian sebenarnya, yaitu proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan yang dilakukan siswa; g) Refleksi, yaitu proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

Pada pembelajaran melalui pendekatan kontekstual terdapat beberapa langkah yang harus diperhatikan agar tujuan pembelajaran lebih maksimal. Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru. Siswa perlu dikondisikan untuk terbiasa memecahkan masalah, menemukan hal-hal yang berguna bagi dirinya,

dan bergelut dengan gagasan- gagasan. Pengetahuan harus dikemas menjadi proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Kerja sama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan suatu persoalan. Konsep masyarakat belajar dalam kontekstual diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antar teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang pernah mempunyai pengalaman memberi pengalaman kepada orang lain. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri.

Proses pemodelan bukan terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Kegiatan bertanya berguna untuk: menggali informasi, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respon siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal- hal yang sudah diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru, untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, menyegarkan kembali pengetahuan siswa

Dalam pembelajaran melalui pendekatan kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek belajar seperti tes, akan tetapi juga proses pembelajaran melalui penilaian nyata. Pada akhir pembelajaran dilaksanakan refleksi. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru saja dipelajari atau berfikir ke belakang tentang apa yang sudah dilakukan.

Kemudian Zahorik (dalam Masnur, 2007:52) mengemukakan lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktek pembelajaran kontekstual:

a) Pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*Activating Knowledge*); b) pemerolehan pengetahuan baru (*Acquiring knowledge*); c) pemahaman pengetahuan (*Understanding Knowledge*) yaitu dengan menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas dasar tanggapan itu, konsep tersebut direvisi dan dikembangkan; d) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*); e) melakukan refleksi (*Reflecting Knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa siswa memperoleh pengetahuan melalui belajar menemukan sendiri. Siswa saling berbagi pengetahuan yang telah diketahui sebelumnya. Pengetahuan yang didapat tersebut di aplikasikan dalam kehidupan nyata dan dikembangkan dengan mengaitkan materi dengan situasi nyata di sekitar siswa.

3. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Membentuk di Sekolah Dasar

a. Perencanaan

Pendekatan kontekstual dapat diterapkan di SD melalui pembelajaran seni rupa. Guru dapat merencanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan-bahan bekas atau dengan memanfaatkan lingkungan alami siswa. Guru dapat memberikan kebebasan kepada siswa untuk menggunakan bermacam-macam bahan yang bisa dijadikan karya seni rupa dengan teknik membentuk. Hal ini selain meringankan biaya bagi siswa, barang-barang bekas dapat diolah menjadi benda bermanfaat dan mempunyai nilai ekonomis yang lebih tinggi. Siswa dapat memilih bahan yang ada di lingkungannya sendiri seperti: perca kain, batok kelapa, tapas kelapa, daun jagung yang kering, kaleng susu bekas, lidi, korek api, dan lain-lain.

b. Pelaksanaan

Pada pembelajaran Seni Rupa di kelas IV terdapat salah satu kompetensi dasar yang dapat menggunakan pendekatan kontekstual sebagai salah satu strategi yang bisa diterapkan. Kompetensi dasarnya adalah “Membuat benda dengan teknik konstruksi”. Pada pembelajaran membuat benda dengan teknik konstruksi, guru menampilkan beberapa model kreasi seni rupa dengan teknik membentuk seperti kotak hadiah dari tapas kelapa, bunga mawar dari kulit jagung sebagai model bagi siswa. Melalui pemodelan yang ditampilkan oleh guru maka

keingintahuan siswa akan muncul. Akhirnya siswa membangun pengetahuan sendiri dengan mengaitkan materi dengan kehidupan siswa di lingkungannya. Setelah itu siswa bebas berkreasi sesuai dengan keinginan dan kreativitasnya masing-masing. Tetapi sebelumnya guru harus menjelaskan langkah-langkah teknik membentuk, agar di dalam aplikasi selanjutnya siswa tidak mengalami kerancuan dan hambatan.

c. Penilaian

Dalam penelitian yang dilakukan, penilaian proses pembelajaran merupakan tingkah laku individu, meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merupakan hasil dari aktivitas pembelajaran yang ditunjukkan dengan angka. Hal ini juga dijelaskan oleh Ahmad (1994:10) bahwa:

Dalam dunia pendidikan, kita mengenal angka sebagai alat penilai. Selain itu, kita bisa mengenal huruf untuk keperluan penilaian. Angka biasanya dipakai untuk menilai sesuatu yang dapat diukur secara eksak seperti matematika. Tetapi untuk menilai sesuatu yang tidak dapat diukur secara eksak seperti kerajinan, kelakuan dan kesehatan, maka huruflah yang dijadikan sebagai alat penilainya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dijelaskan bahwa untuk pembelajaran seni rupa, angka tidak dapat digunakan untuk melakukan penilaian. Oleh sebab itu penilaian yang dipakai sebaiknya berupa huruf. Tetapi dengan huruf akan kesulitan dalam merata-ratakan nilai. Untuk itu peneliti akan memakai kedua alat penilaian tersebut dengan menyamakan keduanya.

Untuk melakukan penilaian dalam mengukur proses pembelajaran seni rupa, peneliti menggunakan penilaian yang terdiri atas lima tingkatan. Masing-masing tingkatan terdiri atas huruf A, B, C, D, dan E. Setiap nilai mengandung makna tertentu sesuai dengan yang ditetapkan. Masidjo (dalam Ajudril, 1999:89) menetapkan bahwa:

Tingkat Penguasaan Kompetensi	Skor Nilai	Kualifikasi	Tingkat Keberhasilan Pembelajaran
90 % - 100 %	≥ 9	A	Sangat Baik
80 % - 89 %	8	B	Baik
65 % - 79 %	7	C	Cukup
55 % - 64 %	6	D	Kurang
< 55 %	≤ 5	E	Sangat Kurang

Penilaian proses pembelajaran merupakan dasar untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran. Penilaian proses pembelajaran dapat diketahui melalui pengukuran dimana hasil pengukuran tersebut menunjukkan sampai sejauh mana pembelajaran yang diberikan guru dapat dikuasai oleh siswa. Penilaian proses pembelajaran merupakan sesuatu yang diperoleh, dikuasai atau dimiliki siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain seorang siswa dapat dikatakan telah mencapai hasil belajar jika pada dirinya telah terjadi perubahan tertentu melalui pembelajaran. Proses pembelajaran yang efektif akan menjadikan penilaian proses pembelajaran lebih berarti dan bermakna.

Nana (2002:28) menyatakan bahwa penilaian proses pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki setelah seseorang memiliki pengalaman belajar. Sementara Gagne (dalam Nana, 2002:22) membagi penilaian proses pembelajaran atas lima kategori yaitu: (1) Informasi verbal (*verbal information*); (2) keterampilan intelektual (*intellectual skill*); (3) Metode kognitif (*cognitive metode*); (4) sikap (*attitude*); (5) keterampilan motorik (*motor skill*).

Menurut Slameto (1995:1), “Hasil belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Selanjutnya Oktaviano (2008:1) juga menyatakan bahwa “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang berupa nilai yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotor”. Sedangkan Abror (dalam Theresia, 2007:1) menyatakan “Hasil belajar adalah perubahan keterampilan dan kecakapan, kebiasaan sikap, pengertian, pengetahuan, dan apresiasi, yang dikenal dengan istilah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui perbuatan belajar”.

Hal di atas juga senada dengan yang dijelaskan Nawawi (dalam Theresia, 2007:3) yang mengemukakan bahwa, “Hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi

pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Dapat disimpulkan bahwa penilaian proses pembelajaran adalah perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti pembelajaran yang menyangkut perubahan terhadap kognitif, afektif, dan psikomotor siswa. Perubahan tersebut dialami oleh siswa secara keseluruhan setelah menerima pengalaman dalam pembelajaran. Untuk itu guru dituntut memiliki kemampuan dalam melaksanakan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

B. Kerangka Teori

Tujuan utama dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada siswa tentang teknik membentuk dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang dimilikinya sehingga siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Selain itu pembelajaran ini akan lebih bermakna dan berlangsung alamiah sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat.

Pada saat kegiatan awal, siswa diberi kesempatan secara bebas untuk mengemukakan pengetahuan yang dimilikinya tentang karya seni rupa yang bisa dibuat dari sumber daya alam yang terdapat di lingkungannya. Siswa dapat menemukan sendiri dan mengidentifikasi sumber daya alam yang ada di lingkungannya yang bermanfaat untuk membuat suatu karya seni rupa.

Pada kegiatan inti, guru menampilkan model-model kreasi karya seni rupa yang bahan-bahannya dapat diambil dari lingkungan sekitar siswa seperti tapas kelapa, kulit jagung, batang pisang, dan lain-lain. Guru memancing keingintahuan siswa pada model yang ditampilkan oleh guru. Setelah guru menjelaskan langkah-langkah pembuatan karya seni rupa dengan teknik membentuk, siswa dapat mengaplikasikan pengetahuan yang telah didapatnya sesuai bahan yang telah dibawa sebelumnya. Pembuatan karya seni rupa dengan teknik membentuk dilaksanakan secara berkelompok agar di dalam pembelajaran dapat terjadi saling berbagi pengetahuan dan adanya interaksi. Kelompok dibagi dengan memperhatikan kemampuan siswa yang tinggi, sedang, dan rendah agar siswa yang mempunyai kemampuan yang lebih tinggi dapat menjadi tutor teman sebaya.

Pada tahap akhir, setelah siswa menyelesaikan pembuatan karya seni rupa dengan teknik membentuk dapat dilakukan penilaian proses dan hasil. Penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil yang telah dicapai siswa, tetapi guru harus melakukan penilaian terhadap proses yang dilakukan oleh siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa dengan menggunakan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa pada pembelajaran membentuk. Indikator yang menunjukkan peningkatan hasil belajar seni rupa adalah:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun berdasarkan program semester dua yang terdiri dari: a) indikator; b) langkah-langkah pembelajaran; c) sumber dan penilaian.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk dapat memanfaatkan bahan alam yang terdapat di lingkungan sekitar untuk bahan pembuatan karya seni rupa.
3. Penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran membentuk di kelas IV SD dapat meningkatkan hasil belajar seni rupa. Nilai rata-rata siklus I untuk penilaian proses 65,7 dan penilaian produk 63,9 meningkat menjadi 79,7 untuk penilaian proses dan 81,9 untuk penilaian produk.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Guru hendaknya membuat perencanaan pembelajaran dengan baik dan lengkap agar pembelajaran lebih optimal dan sistematis sesuai dengan perencanaan.

2. Guru hendaknya dapat menggunakan dan menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran seni rupa dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pembelajaran dan hasil belajar meningkat.
3. Guru hendaknya tidak hanya melaksanakan penilaian hasil tetapi harus melaksanakan penilaian proses dalam pembelajaran.
4. Kepala sekolah hendaknya berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Djauzah. 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT.BMW.
- Ajusril. 1999. *Evaluasi Pengajaran Seni Rupa*. Padang: UNP.
- Belleza Indrawan. 2006. *Kreasi Wadah Hadiah*. Jakarta: Kawan Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Elaine B.Johnson. 2007. *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Hamalik Oemar. 2008. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Masnur Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dari Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muharram,E. 1992. *Pendidikan Kesenian II Seni Rupa*. Jakarta : Depdikbud.
- Mulyasa. E. 2007. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nana Sujana. 2002. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nurhadi. 2004. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapan dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Oktaviano.2008.<http://www.suarapembaruan.com/News/2008/05/28/Kesra/kes01.htm>.
- Retno Sulistyowati. 2002. *Membuat Kreasi dari Kulit Jagung*. Jakarta: Puspa Swara.
- Rochiati Wiriadmadja. 2007. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosda.
- Rosna. 2006. *Peningkatan Hasil Belajar Geometri Dalam Pembelajaran Melalui Penggunaan Media Bangun Datar Bagi Siswa Kelas IV SDN 18 Koto Panjang Padang*. (Skripsi tidak dipublikasikan).